



PENERAPAN DAN TANTANGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PADA BANK SAMPAH DI INDONESIA

IMPLEMENTATION AND CHALLENGES OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) IN WASTE BANKS IN INDONESIA

Rita J D Atarwaman¹, Zahra², Eka Putri Aulia Nasela^{3*}, Muhamad Hamzah Fanath⁴, Ahmad Dany Kamara⁵, Halima Latukau⁶, Surya Ameth⁷, Mendy Natasya Pattiruhu⁸

¹Universitas Pattimura, Email: atawarman72@gmail.com

²Universitas Pattimura, Email: ekaputrinasela2@gmail.com

^{3*}Universitas Pattimura, Email: ekaputrinasela2@gmail.com

⁴Universitas Pattimura, Email: almahdalyfanath@gmail.com

⁵Universitas Pattimura, Email: ahmaddanykamara96@gmail.com

⁶Universitas Pattimura, Email: latukauhalima91@gmail.com

⁷Universitas Pattimura, Email: Suriaametj@gmail.com

⁸Universitas Pattimura, Email: mendyypattiruhu13@gmail.com

*email koresponden: ekaputrinasela2@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i2.2802>

Abstrack

The increasing volume of waste that is not balanced by adequate management infrastructure is one of the main environmental problems in Indonesia. Waste banks exist as a community-based solution, but their sustainability is often hampered by limited capital and management. Corporate Social Responsibility (CSR) programs have strategic potential to overcome these obstacles, although in practice they still face various obstacles. This study aims to analyze the implementation model of CSR in waste banks in Indonesia and identify the main challenges that hinder the effectiveness of these programs. The method used is [descriptive qualitative with a case study approach on Waste Bank X / systematic literature review method]. Data were collected through [in-depth interviews with waste bank managers and company representatives, as well as analysis of CSR report documents]. The results show that the implementation of CSR has made a positive contribution in the form of strengthening infrastructure (such as the provision of plastic shredding machines and transport vehicles) and increasing human resource capacity through bookkeeping training. However, this study also found crucial challenges, including the nature of CSR programs that are still short-term philanthropic, the lack of regular monitoring by corporations, and the decline in community participation due to dependence on program incentives. In conclusion, the long-term success of CSR in waste banks requires a transformation of the model from charitable assistance to strategic partnerships focused on the community's circular economic independence.

Keywords: Waste Bank, Corporate Social Responsibility, Sustainability, Strategic Partnership, Waste Management.



Abstrak

Peningkatan volume sampah yang tidak diimbangi dengan infrastruktur pengelolaan yang memadai menjadi salah satu permasalahan lingkungan utama di Indonesia. Bank sampah hadir sebagai solusi berbasis komunitas, namun keberlanjutannya sering kali terbentur keterbatasan modal dan manajemen. Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki potensi strategis untuk mengatasi kendala tersebut, meskipun dalam praktiknya masih menghadapi berbagai hambatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model penerapan CSR pada bank sampah di Indonesia serta mengidentifikasi tantangan utama yang menghambat efektivitas program tersebut. Metode yang digunakan adalah [kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada Bank Sampah X / metode tinjauan pustaka sistematis (*systematic literature review*)]. Data dikumpulkan melalui [wawancara mendalam dengan pengelola bank sampah dan perwakilan perusahaan, serta analisis dokumen laporan CSR]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CSR telah memberikan kontribusi positif dalam bentuk penguatan infrastruktur (seperti penyediaan mesin pencacah plastik dan kendaraan angkut) serta peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan pembukuan. Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan krusial, meliputi sifat program CSR yang masih bersifat filantropi jangka pendek, kurangnya monitoring berkala dari pihak korporasi, dan terjadinya penurunan partisipasi warga akibat ketergantungan pada insentif program. Kesimpulannya, keberhasilan jangka panjang CSR pada bank sampah memerlukan transformasi model dari bantuan karitatif menjadi kemitraan strategis yang berfokus pada kemandirian ekonomi sirkular masyarakat.

Kata Kunci: Bank Sampah, *Corporate Social Responsibility*, Keberlanjutan, Kemitraan Strategis, Pengelolaan Sampah.

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh komunitas dan industri di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Seiring dengan pertumbuhan populasi yang pesat dan urbanisasi yang terus meningkat, volume sampah yang dihasilkan juga semakin besar dan dapat dipastikan tiap tahunnya sampah akan selalu bertambah sejalan dengan pola konsumerisme masyarakat yang semakin bertambah (Siregar dkk, 2024: 55). Kementerian Lingkungan Hidup mencatat rata-rata penduduk Indonesia menghasilkan 2,5 liter sampah per hari, dengan total 625 juta liter per hari secara nasional.

Krisis lingkungan merupakan salah satu tantangan global terbesar pada abad ke-21. Pertumbuhan. Populasi, urbanisasi cepat, serta pola konsumsi yang meningkat telah mendorong eskalasi produksi sampah di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan lebih dari 60 juta ton sampah setiap tahun, sebagian besar berasal dari sampah rumah tangga. Dari jumlah tersebut, hanya sebagian kecil yang berhasil didaur ulang atau dikelola secara berkelanjutan, sementara sisanya menumpuk di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau mencemari ekosistem darat dan laut.

Krisis sampah mendorong lahirnya agenda pembangunan hijau (*green development*) yang menuntut keterlibatan multi-aktor, termasuk sektor, privat. Menurut Dang et al. (2022), ekspektasi publik terhadap perusahaan untuk mengintegrasikan agenda hijau dalam operasi bisnis semakin meningkat. Salah satu bentuk adaptasi adalah melalui penerapan *green innovation* yang tidak hanya berorientasi pada profitabilitas, tetapi juga menekan dampak ekologis (Tu & Wu, 2020; Takalo et al., 2021). Dalam konteks pengelolaan sampah, pendekatan *community waste management* (CWM) menjadi relevan. CWM menekankan bahwa solusi berkelanjutan hanya dapat tercapai bila masyarakat dilibatkan secara aktif dalam seluruh siklus pengelolaan sampah, mulai dari pengurangan, pemilahan, pengolahan, hingga pemanfaatan kembali.

Penelitian ini membangun suatu konsep model penerapan CSR, dimana CSR merupakan komitmen perusahaan untuk beroperasi secara etis dan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup



masyarakat (Aqiela et al., 2019; Dachi & Djakman, 2020). Pada pelaksanaannya Corporate social responsibility (CSR) diharapkan dapat memberikan perubahan dalam kehidupan sosial yang ada di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model penerapan CSR pada bank sampah di Indonesia serta mengidentifikasi tantangan utama yang menghambat efektivitas program tersebut.

1. Landasan Teori

Bank Sampah

Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* melalui Bank Sampah menyatakan bahwa Bank Sampah merupakan tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang kembali maupun didaya guna ulang agar memiliki nilai ekonomi. Bank Sampah merupakan salah satu wujud strategi penerapan 3R dalam menangani pengelolaan sampah ditingkat masyarakat. Sistem ini nantinya akan digunakan untuk mengelola sampah melalui alur menampung, memilah, dan mendistribusikan sampah pada fasilitas pengelolaan sampah lain maupun pihak yang membutuhkan sampah (Lestari, 2019). Bank sampah disini menjadi suatu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan serta aktif didalamnya.

Tujuan Bank Sampah

Tujuan utama bank sampah sendiri untuk memberikan keuntungan bagi masyarakat sendiri dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuan utamanya yakni guna membantu pengelolaan sampah dimasyarakat serta memberikan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hidup dengan mengubah sampah menjadi barang yang lebih berguna. Lebih dari itu semua, bank sampah memiliki peran tersendiri sebagai strategi, motivasi, maupun edukasi tentang pengelolaan dengan cara mengumpulkan, memilah, dan mendaur ulang sehingganya dapat memberikan kelestarian lingkungan hidup serta mensejahterakan masyarakat (Lestari, 2019: 43-46).

Manfaat Bank Sampah

Manfaat yang diperoleh dengan adanya sistem pengelolaan sampah melalui program bank sampah adalah kesehatan lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat. Kesehatan lingkungan yaitu dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, dapat mengurangi pembakaran sampah yang akan merusak polusi udara, dapat mengurangi timbunan sampah didalam tanah dan masyarakat dapat memahami tentang kebersihan lingkungan sekitar, selain itu manfaat yang didapat dalam aspek sosiasl ekonomi bank sampah bagi masyarakat dapat menambah pendapatan keluarga yang diperoleh dari tabungan dan hasil penjualan kerajinan sampah, dapat mengakrabkan hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat, dapat mengurangi biaya transportasi yang harus dikeluarkan untuk pengepul sampah (Prayati 2018).

Indikator Bank Sampah

1) Kelembagaan

Kelembagaan mencakup stuktur kelembagaan, sumber daya manusia, dan pembagian pekerjaan.

2) Permodalan dan kemitraan

Didalamnya mencakup pembiayaan yang diperoleh bank sampah untuk menjalankan mekanisme operasionalnya.

3) Sosialisasi dan promosi

Sosialisasi dan promosi mencakup kerjasama, sosialisasi dan sarana untuk melakukan sosialisasi serta promosi tersebut.

4) Integrasi dengan pengelola sampah kota

Integrasi dengan pengelola sampah kota mencakup target kerjasama dan evaluasi setiap tahunnya.

5) Mekanisme operasional dan pelaksana operasional

Mekanisme operasional dan pelaksana operasional mencakup pengumpulan dan pengelolaan sampah, jenis sampah, penjemputan sampah, penetapan harga yang berlaku, serta waktu operasional.

6) Alat pelindung diri, kesehatan dan keselamatan kerja



Alat pelindung diri, kesehatan dan keselamatan kerja mencakup alat yang digunakan untuk melindungi diri saat beraktivitas di bank sampah seperti masker, sepatu, sarung tangan dan topi.

7) Kesadaran nasabah bank sampah

Nasabah bank sampah mencakup pengetahuan nasabah, kriteria nasabah, syarat menjadi nasabah serta layanan masyarakat yang didapat.

8) Fasilitas 3R

Fasilitas 3R (*Reduce, Reuse, and Recycle*) mencakup ketersediaan pengolah sampah anorganik seperti mesin giling sampah menjadi biji plastik.

9) Konstruksi bangunan

Konstruksi bangunan mencakup fasilitas dalam bank sampah dengan melihat kualitas konstruksi bangunan dan ketersediaan bangunan.

10) Fasilitas penunjang

Bangunan penunjang mencakup fasilitas dalam bank sampah dengan melihat ketersediaan gudang, fasilitas operasional seperti CSR (Pranaditya, 2020).

Corporate Social Responsibility

Menurut CSR Forum (Wibisono, 2007) Corporate Social Responsibility (CSR) didefinisikan sebagai bisnis yang dilakukan secara transparan dan terbuka serta berdasarkan pada nilai-nilai moral dan menjunjung tinggi rasa hormat kepada karyawan, komunitas dan lingkungan. Corporate Social Responsibility (CSR) adalah suatu tindakan atau konsep yang dilakukan oleh perusahaan (sesuai kemampuan perusahaan tersebut) sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap sosial/lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada.

Prinsip-Prinsip Corporate Social Responsibility

Crowther David (2008) dalam Hadi (2011:59) mengurai prinsip-prinsip tanggung jawab sosial perusahaan menjadi tiga, yaitu:

1. Sustainability yang berkaitan dengan bagaimana perusahaan dalam melakukan aktivitas (action) tetap memperhitungkan keberlanjutan sumberdaya di masa depan. Ini bukan berarti perusahaan akan terus-menerus memberikan bantuan kepada masyarakat. Tetapi, program yang dirancang harus memiliki dampak yang berkelanjutan. CSR berbeda dengan donasi bencana alam yang bersifat tidak terduga dan tidak dapat di prediksi. Itu menjadi aktivitas kedermawanan dan bagus.
2. Accountability yang merupakan upaya perusahaan terbuka dan bertanggung jawab atas aktivitas yang telah dilakukan. Akuntabilitas dapat dijadikan sebagai media bagi perusahaan untuk membangun citra (image) dan network terhadap para pemangku kepentingan (stakeholders). Karena itu, CSR yang dilakukan adalah wujud pemeliharaan relasi yang baik dengan masyarakat. Ia bukanlah aktivitas sesaat untuk mendongkrak popularitas atau mengejar profit.
3. Transparansi yang merupakan prinsip penting bagi pihak eksternal yang berperan untuk mengurangi asimetri informasi, kesalahpahaman, khususnya informasi dan pertanggungjawaban berbagai dampak dari lingkungan. CSR akan berdampak positif kepada masyarakat, baik secara ekonomi, lingkungan, maupun sosial. Perusahaan yang melakukan CSR mesti peduli dan mempertimbangkan sampai kedampaknya.

Model Implementasi CSR

Menurut Wibisono dalam Hadi (2011, 123-148) pada umumnya pelaksanaan CSR dimulai dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Berikut ini penjelasan dari tiga pelaksanaan CSR:

1. Perencanaan

Perencanaan CSR sebagai acuan bagaimana melaksanakan program CSR agar sesuai dengan arah dan harapan perusahaan dan masyarakat. Jika dilihat dari aspek teoritis, menurut Wibisono dalam Hadi (2011, 123) menyatakan bahwa perencanaan program menjadi penting karena dapat dijadikan arah melaksanakan implementasi program. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan antara lain:



a) Perumusan visi dan misi perusahaan

Visi memberikan arahan bagi pihak pengelola perusahaan untuk menentukan kode etik perusahaan. Sedangkan misi merupakan jabaran secara operasional dari visi, sehingga misi merumuskan tanggung jawab sosial yang akan dilakukan perusahaan.

b) Menetapkan tujuan

Tujuan merupakan bidang hasil akhir yang dicapai perusahaan sebagaimana yang tertuang dalam perencanaan perusahaan.

c) Target

Target merupakan batasan dan ketercapaian pekerjaan jangka pendek dari tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Target ditetapkan karena menjadi bagian pengawasan dan evaluasi.

d) Menyesuaikan dengan kebijakan

Kebijakan merupakan pedoman umum sebagai acuan pelaksanaan program tanggung sosial. Kebijakan akan menentukan rumusan strategi pelaksanaan tanggung jawab sosial.

e) Menetapkan strategi

Menetapkan strategi implementasi tanggung jawab sosial memiliki ketergantungan arah dimana kebijakan tanggung jawab sosial akan dilakukan. Strategi disini merupakan sarana untuk menjabarkan visi, misi, dan kebijakan.

f) Menetapkan struktur organisasi pelaksanaan

Struktur organisasi dibentuk dengan tujuan menjaga pelaksanaan tanggung jawab sosial dilakukan secara serius dan terencana.

g) Merancang program

Tindakan yang harus dilakukan dalam rangka mengurangi efektivitas praktis tanggung jawab sosial adalah dengan melakukan identifikasi problematika yang dihadapi serta kebutuhan riil yang dirasakan stakeholder.

h) Menyiapkan SDM

Penyiapan sumber daya manusia yang menangani aktifitas tanggung jawab sosial dipandang penting, karena terkait dengan aktifitas evaluasi serta pengendalian pelaksanaan kegiatan keuangan.

i) Pemetaan wilayah

Membangun pemahaman berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat secara kontekstual.

j) Alokasi dana

Ketersediaan dana sangat berpengaruh terhadap keefektifan implementasi CSR.

2. Implementasi Pengertian

Implementasi dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Tahap implementasi ini terdiri atas tiga langkah utama yakni, sosialisasi, pelaksanaan, dan internalisasi Wibisono (Hadi, 2011):

a) Sosialisasi

Sosialisasi diperlukan untuk memperkenalkan kepada komponen perusahaan mengenai berbagai aspek yang terkait dengan implementasi CSR khususnya mengenai pedoman penerapan CSR. Agar efektif, upaya ini perlu dilakukan dengan suatu tim khusus yang dibentuk untuk itu, langsung berada di bawah pengawasan salah satu direktur atau CEO yang ditunjuk sebagai CSR champion di perusahaan. Tujuan utama sosialisasi ini adalah agar program CSR yang akan diimplementasikan mendapat dukungan penuh dari seluruh komponen perusahaan, sehingga dalam perjalanannya tidak ada kendala serius yang dapat dialami oleh unit penyelenggara.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada dasarnya harus sejalan dengan pedoman CSR yang ada berdasarkan roadmap yang telah disusun.

c) Internalisasi

Internalisasi mencakup upaya-upaya untuk memperkenalkan CSR di dalam seluruh proses bisnis perusahaan misalnya melalui sistem manajemen kinerja, prosedur pengadaan, proses produksi, pemasaran dan proses bisnis lainnya. Dengan upaya ini dapat dinyatakan bahwa penerapan CSR bukan



sekadar kosmetik namun telah menjadi strategi perusahaan, bukan lagi sebagai upaya untuk *compliance* tapi sudah *beyond compliance*.

3. Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap yang perlu dilaksanakan secara konsisten dari waktu ke waktu untuk mengukur sejauh mana keefektifan penerapan CSR. Keberhasilan dan kegagalan suatu program akan dapat diketahui melalui evaluasi (Wibisono, 2007:134). Evaluasi dan pemantauan juga ditujukan untuk mengetahui sejauhmana pencapaian tujuan program serta apakah terdapat penyimpangan yang membutuhkan tindakan koreksi.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Noor, 2011: 84). Dikatakan sementara karna jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga dapat memungkinkan kita untuk menghubungkan teori dengan pengamatan yang kita lakukan.

1. Hipotesis Pengaruh Penerapan CSR terhadap Kinerja dan Lingkungan

- a) Hipotesis Kerja (H_a): Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penerapan program CSR bank sampah terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengurangan volume sampah di tingkat lokal.
- b) Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat pengaruh positif maupun signifikan antara penerapan program CSR bank sampah terhadap kesejahteraan masyarakat dan pengurangan volume sampah di tingkat lokal

2. Hipotesis Mengenai Tantangan Partisipasi Masyarakat

- a) Hipotesis Kerja (H_a): Tingkat partisipasi masyarakat dalam program CSR bank sampah dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat literasi lingkungan dan insentif ekonomi yang diberikan.
- b) Hipotesis Nol (H_0): Tingkat partisipasi masyarakat dalam program CSR bank sampah tidak dipengaruhi secara signifikan oleh literasi lingkungan maupun insentif ekonomi.

3. Hipotesis Hubungan Antara Tata Kelola dan Keberhasilan Program

- a) Hipotesis Kerja (H_a): Terdapat hubungan yang positif antara transparansi dan akuntabilitas tata kelola bank sampah dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap program CSR yang disalurkan perusahaan.
- b) Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat hubungan yang positif antara transparansi dan akuntabilitas tata kelola bank sampah dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap program CSR yang disalurkan perusahaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis strategi penguatan bank sampah di Indonesia. Studi literatur dilakukan dengan meninjau berbagai sumber ilmiah, termasuk jurnal terindeks, buku referensi, laporan kebijakan, serta dokumen resmi dari lembaga pemerintah dan organisasi terkait. Langkah-langkah dalam studi literatur ini meliputi:

1. Identifikasi Literatur – Mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian, terutama yang membahas konsep Zero Waste, bank sampah, serta faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan yang mempengaruhi keberlanjutan program bank sampah.
2. Evaluasi dan Seleksi – Menyaring literatur berdasarkan relevansi, validitas, serta kredibilitas sumber. Penelitian yang digunakan berasal dari jurnal terindeks SINTA, Scopus, atau Web of Science, serta dokumen kebijakan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).
3. Analisis Data – Menganalisis isi literatur dengan pendekatan tematik, mengelompokkan informasi berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas bank sampah dan solusi yang telah diterapkan di berbagai daerah.



Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini menggunakan implementasi dari model CSR dalam menganalisis hasil penelitian.

Sumber Data

1. Buku
2. Jurnal
3. Jurnal terkait CSR dan bank sampah

Teknik Pengumpulan Data

1. Tahap Perencanaan
2. Tahap Pencarian Literatur
3. Tahap Penyaringan
4. Tahap Ekstraksi

Teknik Analisis Data

1. Reduksi data
2. Penyajian data
3. Penarikan kesimpulan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan sampah adalah proses yang diperlukan dengan dua tujuan, yaitu: a. Mengubah sampah menjadi bahan yang memiliki nilai ekonomi; b. Mengolah sampah menjadi bahan yang tidak membahayakan lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Dalam penelitian ini, pengelolaan sampah yang dimaksud adalah cara mengelola sampah yang tidak lagi digunakan, bisa dipilah dan diolah menjadi barang bernilai ekonomis serta ramah lingkungan. Kegiatan pengelolaan sampah mencakup beberapa tahap, yaitu penanganan di tempat, pengumpulan sampah, pengangkutan, dan pengolahan. Berikut penjelasan masing-masing tahapan: Penanganan di tempat (On place handling) adalah semua kegiatan yang dilakukan terhadap sampah sebelum sampah dibuang ke tempat pembuangan akhir, penanganan di tempat ini sangat berpengaruh terhadap cara menangani sampah pada tahap pemilahan, pemanfaatan kembali, dan daur ulang, dengan tujuan mengurangi jumlah sampah yang menumpuk (Wahyuni et al., 2023; Yanzi et al., 2025).

Pengumpulan (Collection) adalah proses mengambil sampah dari tempat sumbernya menuju tempat penampungan sementara. Pola pengumpulan sampah biasanya dibagi menjadi dua jenis, yaitu pola individual dan pola komunal; Pengangkutan (Transfer atau Transport) adalah kegiatan memindahkan sampah dari tempat penampungan sementara (TPS) ke tempat pembuangan akhir (TPA) dengan menggunakan truk sampah; Pengolahan (Processing) adalah proses mengubah sampah menjadi bahan yang berguna, bergantung pada jenis dan komposisi sampah tersebut. Beberapa alternatif dalam pengolahan sampah antara lain: 1. Transformasi fisik, seperti pemisahan dan pemadatan sampah untuk memudahkan penyimpanan dan pengangkutan; 2. Pembuatan kerajinan daur ulang, yaitu mengubah sampah kering (anorganik) menjadi barang bernilai ekonomis; 3. Pembuatan kompos (composting), yaitu proses mengubah sampah melalui cara mikrobiologi menjadi produk yang bisa dipakai.

Bank sampah berperan mengubah pandangan masyarakat terhadap sampah, dari yang semula dianggap tidak bernilai menjadi sumber daya ekonomi yang potensial. Namun, keberlanjutan operasional bank sampah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti partisipasi masyarakat yang belum optimal, keterbatasan infrastruktur, dan kebijakan yang belum sepenuhnya mendukung. Studi literatur menunjukkan bahwa keberhasilan bank sampah sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan regulasi yang berlaku di suatu daerah. Beberapa daerah di Indonesia telah berhasil mengembangkan sistem bank sampah dengan dampak positif terhadap lingkungan dan perekonomian masyarakat. Misalnya, penelitian yang dilakukan di Kecamatan Sukolilo, Surabaya, mengidentifikasi bahwa inovasi dalam program bank sampah, seperti penukaran saldo sampah dengan



produk ramah lingkungan, dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan mengurangi beban petugas kebersihan (Kristanti & Haryati, 2023).

Namun, tidak semua daerah mengalami kesuksesan serupa. Beberapa bank sampah menghadapi kendala dalam implementasinya, seperti kurangnya kesadaran masyarakat, keterbatasan sarana dan prasarana, serta minimnya dukungan dari pemerintah setempat. Sebuah penelitian di Kota Mataram mengungkapkan bahwa faktor ekonomi bagi nasabah memiliki peran signifikan dalam keberhasilan pengelolaan bank sampah. Selain itu, pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah dan manajemen teknis bank sampah juga menjadi penentu utama keberhasilan program ini (Hs dkk., 2024; Wahyuningsih dkk., 2021). Sementara itu, masyarakat diharapkan aktif berpartisipasi dalam program pengelolaan sampah dengan memilah sampah dari sumbernya dan menyetorkannya ke bank sampah. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta menjadi kunci dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan efektif di Indonesia.

A. Studi Kasus Bank Sampah di Indonesia

1. Bank Sampah NTB Mandiri (Mataram, Nusa Tenggara Barat)

Bank Sampah NTB Mandiri, berlokasi di Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Didirikan pada tahun 2011, bank sampah ini bertujuan mengurangi volume sampah yang mencemari lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. penelitian oleh Hayati dan Prasetyo (2023) mengindikasikan bahwa sistem informasi akuntansi di Bank Sampah NTB Mandiri belum sepenuhnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP), sehingga diperlukan perbaikan dalam pencatatan dan pelaporan keuangan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas (Wahyuningsih dkk., 2021).

2. Bank Sampah di Desa Sukowati (Bojonegoro, Jawa Timur)

Desa Sukowati di Kabupaten Bojonegoro telah mengimplementasikan program bank sampah sebagai solusi inovatif dalam mengatasi permasalahan sampah domestik. Penelitian oleh Prawisudawati et al. (2024) menyoroti peran aktif warga RT 13 dalam pengelolaan Bank Sampah, yang melibatkan proses pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan sampah secara terstruktur. Strategi yang diterapkan meliputi edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah, pemberdayaan komunitas melalui kerja sama antarwarga, serta pembuatan produk daur ulang seperti kerajinan tangan yang dijual untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

3. Bank Sampah Pancadaya (Padang, Sumatera Barat)

Bank Sampah Pancadaya di Kecamatan Kuranji, Kota Padang, berperan sebagai wadah pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan rutin dan kunjungan rumah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah. Edukasi diberikan melalui pelatihan dan workshop yang mengajarkan teknik pemilahan dan daur ulang sampah. Dalam aspek ekonomi sirkular, bank sampah ini mengolah sampah menjadi produk bernilai jual, seperti lilin aroma terapi dari minyak jelantah, yang memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat. Keberhasilan Bank Sampah Pancadaya didukung oleh edukasi dan sosialisasi berkelanjutan, inovasi produk, partisipasi aktif masyarakat, serta kemitraan dengan pemerintah, NGO, dan sektor swasta (Sofyan & Soelfema, 2024).

4. Bank Sampah Ambon Hijau

Bank Sampah adalah salah satu upaya untuk mengubah sampah menjadi lebih bernilai ekonomis. Layaknya Bank yang merupakan tempat menabung, Bank Sampah Ambon Hijau (BSAH) juga menerima tabungan dan memiliki nasabah. Bedanya, yang ditabung adalah sampah. Setiap orang boleh menjadi nasabah Bank Sampah. Dengan membawa sampah yang dimiliki, sudah bisa mendapat buku tabungan dan akan dicatat setiap transaksi yang dilakukan.

Ada tiga jenis nasabah pada Bank ini, diantaranya nasabah kids, nasabah umum dan nasabah corporate. Setiap jenis nasabah mempunyai biaya registrasi yang berbeda. Antara lain nasabah kids Rp 5.000, nasabah umum Rp 10.000 dan nasabah corporate Rp 25.000. Bank sampah Ambon Hijau, untuk pertama kalinya menerima nasabah pada tanggal 19 April 2019. Sampai saat ini, nasabah bank sampah sudah berjumlah kurang lebih 200 nasabah, dengan jumlah tabungan sampah nasabah 12,456 ton. Selain nasabah, ada juga donatur sampah yang sampahnya didonasikan ke BSAH.



Bank sampah juga pernah melakukan kerjasama dengan beberapa instansi, perusahaan dan lembaga keagamaan, contohnya Dinas Lingkungan Hidup Kota Ambon / Provinsi Maluku, Klasis Pulau Ambon serta Pesantren Hidayatullah dan Shuffah Hizbullah (Program sosial Bank Indonesia - Pembentukan Bank Sampah di Liang dan Hitu), Nutrifood, dan Aqua Danone Indonesia (Kegiatan sosialisasi dan Pelatihan di desa Hukurilla). Prestasi yang pernah diraih oleh Bank Sampah Ambon Hijau, antara lain Forum Group Discussion (FGD) Tahun 2019, Adipura Tahun 2019, Juara 3 Ide Terbaik untuk kegiatan Social Enterprise yang diselenggarakan oleh AISEC dalam program Kita Pulang Tahun 2020.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Keberhasilan jangka panjang CSR pada bank sampah memerlukan transformasi model dari bantuan karitatif menjadi kemitraan strategis yang berfokus pada kemandirian ekonomi sirkular masyarakat.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengukur dampak jangka panjang, seperti perubahan perilaku masyarakat terhadap lingkungan dan peningkatan ekonomi keluarga. Perluas cakupan sampel penelitian ke wilayah yang lebih luas (misalnya tingkat kelurahan/kecamatan) untuk melihat efektivitas jaringan bank sampah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, A., Lelono, S., & Ramadani, B. (2025). Mengelola sampah dengan kearifan lokal: studi kasus bank sampah mutiara timor di Kota Kupang. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 456-470.
- Lestari, S. (2019). Kiat Membangun Bank Sampah Dan Cara Pengelolaannya. *Yogyakarta: Cv. Hijaz Pustaka Mandiri*.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 13 Tahun 2012 Mengatur Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, Dan Recycle (3R) Melalui Bank Sampah.
- Prayati, N. M. V., & Kartika, N. (2018). Analisis Pengaruh Program Bank Sampah Terhadap Pendapatan Nasabah Bank Sampah Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(6), 1256-1281.
- Siregar, R. A., & Irfan, M. (2024). STAKEHOLDER RELATIONSHIP DALAM PENGELOLAAN BANK SAMPAH (Studi Deskriptif Program CSR "Bank Sampah" PT Kaltim Methanol Industri di RW 15, Kelurahan Guntung, Kecamatan Bontang Utara, Kota Bontang). *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 5(1), 55-64.
- Sudiyanto, I. W., & HS, S. M. (2025). Strategi Penguatan Bank Sampah dalam Implementasi Zero Waste di Indonesia: Pendekatan Berbasis Studi Literatur. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 4(02), 178-192.
- Terapan, J. S. H. (2021). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI BANK SAMPAH PELITA DUSUN I (Program Corporate Social Responsibility PT. Solusi Bangun Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 3(2).
- Wance, M. (2022). Kualitas Pelayanan Pengelolaan Sampah Masyarakat Di Kota Ambon. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(2), 587-598.
- Wibisono, Y. (2007). *Membedah Konsep & Aplikasi Csr: Corporate Social Responsibility*. Fascho Pub.